

Sosialisasi Pengenalan dan Penerapan Clean, Health, Safety dan Environmental Sustainability (CHSE) pada Masyarakat Desa Wisata Sukajadi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Yuviani Kusumawardhani

Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, kusumawardhaniyuvi@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata dapat menstimulus peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke tujuan wisata. Manfaat pengembangan wisata dapat dirasakan dari segi sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan sebagai alternatif menanggulangi kemiskinan. Desa wisata merupakan produk wisata dengan nilai budaya dengan mempertimbangkan faktor *carrying capacity*. Desa wisata dengan prinsip *carrying capacity* dinilai cocok untuk memenuhi kebutuhan wisata di masa pandemi. Desa Sukajadi adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bogor. Desa sukajadi memiliki potensi alam dan unsur kebudayaan yang kental. Selain *local uniqueness*, desa wisata harus mampu beradaptasi mengikuti perkembangan global dengan cepat, terutama di masa pandemi seperti saat ini. Desa wisata dengan prinsip *Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE)* mampu mengakomodir protokol kesehatan sehingga wisatawan dapat merasa aman ketika berkunjung. Masyarakat Desa Wisata Sukajadi belum memiliki kompetensi, pengetahuan, kesadaran, dan motivasi untuk menuju desa wisata berbasis CHSE. Berdasarkan fakta inilah, kegiatan sosialisasi penerapan CHSE pada Desa Wisata Sukajadi diberikan kepada masyarakat desa dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Luaran yang dicapai dari kegiatan ini adalah meningkatnya kompetensi, pengetahuan, kesadaran, dan motivasi masyarakat desa untuk bersama-sama berkoordinasi, berintegrasi, dan sinkronisasi melalui komitmen untuk keterlibatan, komunikasi, dan kepemimpinan membangun desa wisata berbasis CHSE.

Kata-kata Kunci: Desa Wisata, CHSE, Protokol Kesehatan

ABSTRACT

Tourism development can stimulate an increase in the number of tourist visits to tourist destinations. The benefits and advantages of tourism development can be felt from an economic, socio-cultural and environmental perspective as well as an alternative to poverty alleviation. Tourism village is a tourism product with cultural value by considering carrying capacity factor. Tourist villages with the principle of carrying capacity are considered. Tourist villages with the principle of carrying capacity are considered suitable to meet tourism needs during the pandemic. Sukajadi Village is one of the villages located in Bogor Regency. Sukajadi Village has natural potential and strong cultural elements. In addition to local uniqueness, tourist villages must be able to adapt quickly to global developments, especially during a pandemic like today. Tourism villages with the CHSE principle are able to accommodate health protocols so that tourists can feel safe when visiting. The Sukajadi Tourism Village community does not yet have the competence, knowledge, awareness, and motivation to go to a CHSE-based tourism village. Based on these facts, the socialization of the implementation of CHSE in the Sukajadi Tourism Village was given to the village community and Pokdarwis. The outcome of this activity is to increase the competence, knowledge, awareness, and motivation of the village community to jointly coordinate, integrate, and synchronize through a commitment to involvement, communication, and leadership in building a CHSE-based tourism

Keywords: *Tourism Village, CHSE, Health Protocol*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu langkah taktis yang diambil pemerintah dalam melakukan pemerataan pembangunan pariwisata di segenap wilayah Indonesia. Mengapa desa wisata? Karena desa wisata dapat menstimulus peningkatan

pendapatan daerah dan perekonomian secara nasional. Namun, pada kondisi Pandemi Covid-19 seperti saat ini, sektor pariwisata turut terkena dampaknya. Oleh karena itu, sektor pariwisata harus cepat dalam merespon keadaan yang terjadi agar tidak semakin terpuruk. Pengembangan desa wisata dinilai dapat menjadi salah satu solusi dalam membangkitkan kembali sektor pariwisata, karena karakteristiknya yang menerapkan *carrying capacity*. Perlu adanya perencanaan dan arahan yang baik dalam proses pengembangan desa wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, seperti meningkatnya pendapatan daerah, kesempatan berbisnis yang semakin besar, dan terdorongnya pembangunan daerah (Yoeti, 2008).

Pengembangan desa wisata harus berdasarkan prinsip pembangunan daerah yang berkelanjutan. Pembangunan berusaha untuk memenuhi kebutuhan saat ini, yang kemudian diwariskan pada generasi berikutnya. Pola pembangunan berkelanjutan adalah apa yang dimiliki saat ini juga akan dimiliki oleh generasi mendatang perihal hak menikmati alam beserta isinya (Ridwan, 2012). Pengembangan desa wisata berkelanjutan merupakan proses pembangunan pariwisata yang berorientasi pada kelestarian sumber daya, yang diperlukan untuk pembangunan selanjutnya (Suwena, 2010). Kriteria pariwisata harus berdasarkan prinsip berkelanjutan, yaitu pembangunan ekologi jangka panjang perlu didukung dan pariwisata mengandung kelayakan secara ekonomi serta memegang prinsip adil, baik secara etika dan sosial pada masyarakat lokal (Indrawati, 2010). Merujuk pada Pitana dan Diarta (2009) prinsip-prinsip pada pengelolaan pariwisata berkelanjutan adalah pemanfaatan sumberdaya yang terbarukan untuk berbagai kepentingan termasuk pengelolaan zona konservasi dan preservasi sumberdaya.

Bogor merupakan salah satu kota wisata di Jawa Barat. Desa Sukajadi adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bogor. Berdasarkan letak geografis, Desa Sukajadi berada di sebelah Selatan Gunung Salak, berbatasan sebelah Barat dengan Desa Sukajaya dan kantor desa Sukajadi terletak sekitar 2 kilometer dari Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Desa ini memiliki potensi alam yang belum banyak diketahui khalayak. Potensi alam yang dimiliki adalah hutan pinus yang berada di kaki Gunung Salak dan dikelilingi oleh beberapa air terjun yang sering disebut "curug" dalam bahasa Sunda. Potensi alam yang dimiliki Desa Sukajadi menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi daya tarik lainnya yang dapat dikembangkan di Desa Sukajadi adalah area *agrotourism* seperti perkebunan jagung, ubi jalar, ketela pohon, kolam ikan. Selain itu juga terdapat sentra usaha pembuatan alas kaki (sepatu dan sandal) serta usaha rumahan berupa produk makanan ringan seperti keripik talas, pisang, tempe, opak, kembang goyang dan nougat.

Mata pencaharian masyarakat desa umumnya adalah buruh tani, pedagang kelontong, pegawai, buruh harian lepas, dan pedagang keliling. Mayoritas penduduk

berusia produktif yaitu rentang usia 26--40 tahun (30%), usia 41--65 tahun (17%) dan usia muda 19--25 tahun (15%). Sebagian masyarakat usia produktif ini sangat peduli dan mempunyai komitmen untuk memajukan desa melalui pengembangan pariwisata. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan yang bernaung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukajadi.

Pada tahun 2012 Desa Sukajadi telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Bogor. Objek wisata di Desa Sukajadi yang sudah dikenal diantaranya adalah Taman Kupu-kupu, Curug Nangka, Taman Salaka, Pura Parahyangan Agung Jagatkarta, dan Curug Sawer. Namun, pengelolaan dilakukan oleh pihak swasta dan sebagaimana kecil masyarakat desa menjadi pegawai di objek wisata tersebut. Pokdarwis Desa Sukajadi pada tahun 2018 melakukan kerjasama dengan PT Perhutani untuk pemanfaatan sebagian kawasan hutan pinus sebagai upaya pengembangan wisata. Tujuan utama pengelolaan adalah untuk pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan wisata hutan pinus dan membantu konservasi kawasan hutan dimana fauna dan flora terdapat didalamnya. Hutan Pinus Kalimati ini sudah mulai banyak dikunjungi wisatawan. Masyarakat desa sudah beberapa kali mengikuti pelatihan mengenai sadar wisata dan potensi wisata, namun dalam kondisi pandemik seperti saat ini, mereka dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan desa yang aman, sehat, dan nyaman bagi wisatawan.

Berdasarkan uraian di atas maka dirancang program sosialisasi upaya Desa Wisata Sukajadi beradaptasi dalam menghadapi Pandemi Covid-19 melalui penerapan *Clean, Health, Safety, dan Environment Sustainability* (CHSE). Adapun tujuan dari program ini adalah agar masyarakat desa mampu bertahan dalam keadaan Pandemi Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran WHO untuk mengimplementasikan CHSE pada area destinasi wisata, termasuk desa wisata.

2. METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan sosialisasi penerapan CHSE pada Desa Wisata Sukajadi sebagai upaya adaptasi pariwisata dalam kondisi Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap ini dilakukan indentifikasi masalah dengan melakukan survey dan wawancara. Teridentifikasi bahwa terjadi penurunan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Sukajadi.

2. Tahap Sosialisasi Penerapan CHSE

Sosialisasi penerapan CHSE melibatkan *stakeholder* dari aparat desa, masyarakat desa, Pokdarwis, dan mahasiswa perguruan tinggi sebagai pendamping langsung bagi masyarakat desa. Pada tahapan ini dilakukan proses pemberian materi tentang CHSE

dan sekaligus pendampingan langsung pada masyarakat desa, agar masyarakat desa dapat menerapkannya.

Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu, 3 Juni 2021 dengan melibatkan sebanyak 5 (lima) orang dosen dan 10 (sepuluh) orang mahasiswa STP Bogor. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan pendampingan secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Desa Wisata Sukajadi

Desa wisata menawarkan suasana pedesaan dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat keseharian yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata. Desa Sukajadi memiliki potensi alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Potensi alam tersebut diantaranya adalah Hutan Pinus Kalimati, area persawahan, Air Terjun Curug Nangka, dan Pura Parahyangan Agung Jagatkarta. Hutan pinus dengan suhu udara pegunungan sangat cocok untuk area perkemahan sambil melihat pemandangan Gunung Salak. Area persawahan dapat dinikmati sambil bersepeda atau berjalan kaki. Peta lokasi terlampir pada Lampiran 1.

Desa Wisata Sukajadi sudah melakukan kerjasama dengan Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bogor untuk program pengembangan desa wisata, melibatkan para dosen dan mahasiswa sebagai pendamping masyarakat. Di masa pandemi ini, masyarakat desa wisata menyadari pentingnya beradaptasi dengan situasi pandemi agar dapat tetap berkembang. Adaptasi yang perlu dilakukan salah satunya adalah dengan menerapkan CHSE. Penerapan CHSE perlu dilakukan agar wisatawan yang berkunjung tetap merasa aman dan nyaman berwisata ke Desa Wisata Sukajadi.

3.2. Penerapan Prinsip CHSE

Konsep CHSE di Indonesia sangat dikedepankan saat ini, terutama pada sektor pariwisata Indonesia yang belum memiliki *Tourism Safety and Security Protocol*. Konsep kebersihan (*clean*) yang dimaksud adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Konsep kesehatan (*health*) adalah layanan yang menerapkan aturan atau ketentuan kesehatan terhadap manusia dan lingkungan melalui kegiatan pencegahan, perawatan, pemantauan dan pengendalian. Selain itu, juga menjalankan peran dengan mempromosikan peningkatan parameter lingkungan dengan mendorong penggunaan teknologi dan perilaku yang mengarah pada lingkungan sehat. Konsep keselamatan (*safety*) adalah keadaan bebas dari resiko bahaya, pencemaran, ancaman, gangguan yang bersifat permanen dan non permanen, fisik dan non fisik di suatu

tempat dan waktu tertentu untuk mengelola, melindungi dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat, pengunjung dan kualitas lingkungan. Konsep kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) adalah konsep untuk mempertahankan kondisi lingkungan agar terhindar dari kerusakan dan penurunan kualitas. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan secara bijaksana serta menjamin keseimbangan persediaan sumberdaya alam dan lingkungan di masa yang akan datang.

3.3. Analisis Masalah Desa Sukajadi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, maka diketahui kendala desa wisata selama masa Pandemi Covid-19 yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kendala Desa wisata Sukajadi selama masa Pandemi Covid-19

No	Uraian	Masalah Prioritas
1	Akomodasi	1. Homestay belum menerapkan prinsip CHSE 2. Belum adanya pemahaman mengenai konsep sanitasi dan higienitas 3. Tempat makan belum menerapkan prinsip CHSE 4. Area objek wisata belum menerapkan prinsip CHSE
3	Amenitas	Produk makanan di Desa wisata belum memiliki kemasan yang bertahan lama dan terjamin higienitasnya
4	Aktivitas	Segala aktivitas wisata belum sepenuhnya menerapkan prinsip CHSE dan protokol kesehatan dengan tepat
5	Atraksi	Area wisata belum menerapkan prinsip CHSE dan protokol kesehatan secara tepat
6	Pengelolaan	Pengelolaan belum berdasar pada prinsip CHSE dan protokol kesehatan

3.4. Sosialisasi Pengenalan dan Penerapan CHSE

Dalam menghadapi era *new normal* yang mendorong dunia ke arah serba digitalisasi, sektor pariwisata harus merespon perubahan minat wisata dengan cepat. Desa wisata dapat menjadi solusi wisata di era *new normal* karena memiliki prinsip *carrying capacity* yang membatasi wisatawan untuk berkunjung. Namun, desa wisata dituntut untuk mampu berinovasi menjadi *smart village tourism* berbasis CHSE. Peran sumber daya manusia dalam mewujudkan pariwisata berbasis CHSE sangat penting. Seringkali masyarakat desa memiliki stigma yang sudah menjadi budaya di desa dan sulit untuk mengubahnya. Oleh karena itu peran seluruh pihak terkait sangat penting untuk mewujudkan desa wisata berbasis CHSE. Pihak-pihak tersebut bukan hanya masyarakat desa saja, namun juga pendamping, penyuluh, Pokdarwis, Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Pedesaan, Perguruan Tinggi dan pemerintah daerah. Adapun solusi

untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan sosialisasi penerapan CHSE kepada para pihak terkait di Desa Wisata Sukajadi (Gambar 1).



Gambar 1.
Presentasi Materi CHSE oleh Dosen

Materi yang diberikan pada sosialisasi penerapan CHSE meliputi penerapan protokol kesehatan pada pintu masuk desa wisata, pentingnya menggunakan masker dan menyediakan tempat cuci tangan di beberapa titik area wisata, menerapkan CHSE pada homestay, hingga penerapan prinsip CHSE pada proses produksi makanan yang dihasilkan oleh UMKM. Pada umumnya masyarakat desa sudah cukup mematuhi protokol kesehatan, namun untuk penerapan CHSE pada area wisata belum secara maksimal diterapkan karena kurangnya pengetahuan dan minimnya fasilitas.

Setelah dilakukan kegiatan ini, terlihat adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan kompetensi masyarakat desa untuk menerapkan prinsip-prinsip CHSE. Untuk tercapainya desa wisata berbasis CHSE perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah guna memenuhi fasilitas desa wisata berbasis CHSE. Adapun fasilitas yang dibutuhkan diantaranya adalah papan petunjuk arah, peta wisata, dan beberapa titik penerangan di desa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini diawali dengan pemetaan masalah untuk mengetahui masalah utama yang terjadi pada pengembangan Desa Wisata Sukajadi. Berdasarkan pemetaan masalah selanjutnya ditetapkan ruang lingkup pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi penerapan CHSE pada desa wisata sebagai upaya desa wisata beradaptasi dengan kondisi

Pandemi Covid-19. Penerapan CHSE pada Desa Wisata Sukajadi dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan di masa pandemi, sehingga masyarakat desa dapat tetap meningkatkan kesejahteraannya dan mendorong tingkat perekonomian daerah melalui wisata.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan sosialisasi ini dapat terlaksana karena adanya bentuk kerjasama dan partisipasi yang baik dari para *stakeholder* terkait. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada aparat Desa Sukajadi yang telah mengakomodir kegiatan ini, Ketua Pokdarwis, dan tim LPPM STP Bogor, serta mahasiswa yang turut serta membantu mewujudkan sosialisasi ini hingga dapat berjalan dengan baik.

6. REFERENSI

Indrawati, Y. (2010). *Pelestarian Warisan Budaya Bali dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Denpasar*. Denpasar (ID): Udayana University Press.

Pitana, I G. & Diarta, I K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi.

Ridwan, M. (2012). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan (ID): PT Sofmedia.

Suwena, I K. (2010). *Format Pariwisata Masa Depan dalam Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar (ID): Udayana University Press.

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta (ID): PT. Pradnya Paramita.

7. LAMPIRAN

Lampiran 1.
Peta Wilayah Desa Sukajadi

